



The 7th Conference on Innovation and Application of Science and Technology
(CIASTECH)

Website Ciastech 2024 : <https://ciastech.net>
Open Confrence Systems : <https://ocs.ciastech.net>
Proceeding homepage : <https://ciastech.net>

P-ISSN : 2622-1276
E-ISSN: 2622-1284

POTENSI EKONOMI WIRAUSAHA KELAPA SAWIT DALAM MENDUKUNG PENCAPAIAN SDGs

Darmadji^{1*)}, Hanifatius Sahro²⁾, Ulfi Qomaria³⁾

1. 2. 3) Program Studi S1 Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Widyagama Malang

INFORMASI ARTIKEL

Data Artikel :

Naskah masuk, 20 November 2024
Direvisi, 6 Desember 2024
Diterima, 20 Desember 2024

Email Korespondensi :

darmaji@widyagama.ac.id

ABSTRAK

Indonesia memiliki komitmen yang sangat kuat terhadap pencapaian SGDs. Pemerintah yakin bahwa dengan pembangunan kelapa sawit berkelanjutan berkontribusi signifikan terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Selama ini telah banyak kajian yang menunjukkan potensi kelapa sawit dalam mendukung pencapaian SDGs. Namun hasil kajian yang menunjukkan potensi ekonomi wirausaha kelapa sawit dalam mendukung pencapaian SDGs yang secara khusus terkait dengan tujuan pertumbuhan ekonomi yang berdasarkan potensi keterkaitan sektoralnya belum ada yang melakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wirausaha kelapa sawit dalam mendukung SDGs. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Input Output Leontief. Data penelitian bersumber dari Tabel Input Output Indonesia tahun 2016 yang diupdate Juni 2021. Ada tiga indikator yang digunakan untuk mengetahui potensi Kelapa sawit terhadap pencapaian SDGs, yaitu berdasarkan analisis keterkaitan langsung dan dampak keterkaitan total. Hasil penelitian menunjukkan: (1) dampak keterkaitan langsung ke hulu menduduki urutan ke 4, dengan nilai sebesar 0,26, (2) dampak keterkaitan langsung ke sector hilir sebesar 0,48, menduduki urutan ke 8, (3) dampak keterkaitan total ke depan 2,96 dan diurutkan 1, dan (4) dampak keterkaitan total ke hilir 1,45 dengan urutan ke 9. Angka-angka koefisien disetiap indikator menunjukkan penciptaan output untuk setiap kenaikan wirausaha Kelapa Sawit. Potensi dampak yang ditimbulkan menduduki urutan ke 1 hingga urutan ke 9 dari 34 sektor pertanian. Dari 185 sektor nasional, kelapa sawit mendorong pertumbuhan 67 sektor hulu dan 33 Sektor hilir. Berdasarkan berbagai potensi keterkaitan menunjukkan bahwa kelapa sawit memiliki potensi besar dalam mendukung pencapaian tujuan pertumbuhan SDGs .

Kata Kunci : Kelapa Sawit, Input Output Leontief, Keterkaitan Langsung, Keterkaitan Total, SDGs

1. PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah program pembangunan berkelanjutan yang disepakati negara-negara anggota PBB pada tahun 2015 [1]. SDGs atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan telah disepakati sebagai agenda pembangunan global oleh 193 pada siding PBB di Jenewa tahun 2015 [2]. Para pemimpin negara-negara di dunia yakin bahwa dibawah PBB bisa merubah pembangunan yang lebih baik. Indonesia sebagai anggota PBB turut pula meraifikasi agenda pembangunan global tersebut. SDGs sebagai agenda pembangunan global hingga kini tetap menjadi topik aktual untuk dikaji. Terdapat beberapa alasan urgen dan menarik pentingnya kajian terkait sdGs di Indonesia.

Pertama, pemerintah Indonesia sebagai negara anggota yang menunjukkan langkah akis dan komitmennya yang sangat kuat untuk mewujudkan SDGs tahun 2030. Menurut [3], sejak dicanangkannya SDGs tahun 2015, telah diselesaikan langkah-langkah sraegis hingga akhir tahun 2016. Beberapa langkah strategis adalah: (i) melakukan pemetaan antara tujuan dan target SDGs dengan prioritas pembangunan nasional, (ii) melakukan pemetaan ketersediaan data dan indikator SDGs pada setiap target dan tujuan termasuk indikator proksi, (iii) melakukan ptenyusunan definisi operasional untuk setiap indikator SDGs, (iv) menyusun peraturan presiden terkait dengan pelaksanaan tujuan pembangunan berkelanjutan, dan (v) mempersiapkan rencana aksi nasional dan rencana aksi daerah terkait dengan implementasi SDGs di Indonesia.

Adapun komitmen pemerinah untuk melaksanakan SDGs juga dapat ditunjukkan dari dikeluarkanya Peraturan Presiden (Perpres). Menurut [4], pada tahun 2017 pemerintah mengeluarkan Perpres No. 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian SDGs. Ada tiga dokumen penting untuk melaksanakan Perpres tersebut, yaitu: Rencana Aksi Nasional (RAN) periode 2017-2019, Rencana Aksi Daerah (RAD) dan Peta Jalan SDGs menuju 2030. Perpres itu menjadi landasan dan payung hukum bagi semua pihak dalam melaksanakan SDGs. Menurut [2] semangat pemerintah untuk semakin memantapkan pelaksanaan SDGs baik di tingkat nasional maupun sub-nasional ditunjukkan dengan penetapan Perpres No. 111 Tahun 2022 tentang Pencapaian Pelaksanaan SDGs. Perpres tersebut selain menetapkan BAPPENAS sebagai coordinator pelkasnaan SDGs juga menegaskan kembali pentingnya peran multipihak dan berinovasi untuk mempercepat pencapaian SDGs.

Menurut [2], implementasi dari Perpres tersebut selanjutnya dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Dalam RPJMN tersebut, telah ditetapkan dua komitmen yaitu: (1) pembangunan berkelanjutan sebagai salah satu aspek penting untuk memberikan akses pembangunan yang merata dan inklusif, serta sebagai upaya untuk menjaga lingkungan, dan (2) ekonomi hijau sebagai salah satu strategi utama transformasi ekonomi dalam jangka menengah Panjang

Kedua, SDGs sebagai palfom pembangunan global memiliki prinsip dan pilar yang jelas. SDGs dibangun diatastiga pilar dan lima prinsip yang jelas. Tiga pilar tersbut adalah: (1) pilar Sosial, pembangunan manusia dalam ruang lingkup social, (2) pilar Ekonomi, pembangunan ekonomi, dan (3) pilar Lingkungan, termasuk Keanekaragaman hayati. Adapun lima prinsip yang menjadi tujuan mulia, yaitu: People (manusia), Palnet (bumi), Prosperity (kemakmuran), Peace perdamaian), dan Patnership (kerjasama) [5].

Ketiga, adanya suatu komitmen untuk menerapkan suatu prinsip yang sangat inklusif. Prinsip tersebut menjadi slogan untuk terus diterapkan yaitu, “tidak ada satupun yang tertinggal atau “no one left behind”. Prinsip tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan SDGs baik di tingkat nasional

maupun daerah [4]. Adaanya komitmen Empat, SDGs dibangun atas tujuan yang mulia dengan target dan indicator yang sangat jelas dan detail. Secara eksplisit SDGs memuat 17 tujuan 169 sasaran pembangunan. Semua tujuan dan sasaran dalam SDGs diharapkan mampu menjawab ketertinggalan pembangunan negara-negara di seluruh dunia termasuk Negara maju (developed) dan Negara berkembang (developing). Komitmen Bersama, SDGs menjai IMPIAN BERSAMA, DIKERJAKAN BERSAMA demi manusia dan demi planet bumi [6].

Kelima, adanya upaya yang begitu massif terus dilakukan pemerintah. Berdasarkan Laporan BAPPENAS tahun 2023, hingga tahun 2021 telah terbentuk SDGs Center di 46 universitas/perguruan tinggi di Indonesia. Ditingkat provinsi terdapat 32 provinsi yang sudah menetapkan Rencana Aksi Daerah (RAD) SDGs [2].

Berkat adanya berbagai langkah strategis, dukungan kebijakan pemerintah dan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan SDGs, maka Indonesia telah menunjukkan prestasi yang membanggakan. Dalam konteks global, Indonesia menjadi sorotan dunia atas peningkatan pencapaian peringkat SDGs dari urutan 102 pada tahun 2019 menjadi ke-75 pada tahun 2023 [7].

Dalam konteks nasional, pelaksanaan SDGs juga menunjukkan pencapaian yang membanggakan. Berdasarkan hasil analisis dari 224 indikator SDGs yang tersedia datanya, 138 indikator (62%) dikategorikan Tercapai, 31 indikator dikategorikan Membaik/Akan Tercapai (14%) dan 55 indikator Perlu Perhatian Khusus (24 %). Artinya, ditengah tengah sukses tersebut, masih terdapat 24 persen indicator yang Perlu Perhatian Khusus [2].

Terkait dengan masih adanya indicator yang dikategorikan Perlu Perhatian Khusus, maka Kajian dalam penelitian memberikan penekanan pada kateori tersebut. Berdasarkan laporan Tahunan BAPPENAS tahun 2023, terdapat empat Pilar tujuan SDGs yang dikategorikan Perlu Perhatian Khusus. Empat Pilar tersebut adalah: (1) Pilar Sosial, (2) Pilar Ekonomi, (3) Pilar Lingkungan, dan (4) Pilar Hukum dan Tata Kelola. Namun dalam penelitian ini, kajian hanya dibatsi pada Pilar SDGs ke delapan, yaitu tentang Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi.

Pilar ke-8 menjadi pilihan kajian karena dampaknya yang sangat urgen dan strategis. Pilar ke-8 tidak hanya menjadi sumber untuk mengetaskan kemiskina namun sekaligus juag adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi penguat keberhasilan pembangunan dibidang ekonomi. Dalam konteks nasional, keberhasilan pembangunan dibidang ekonomi diyakini sebagai penggerak dan penentu keberhasilan pada pembangunan pada bidang-bidang lain.

Namun dari kedua indicator SDGs kedelapan tersebut, kajian hanya difokuskan pada permasalahan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini dimaksudkan untuk turut memberikan kontribusi pemikiran atau jalan alternative untuk mendukung penguatan pertumbuhan ekonomi nasional, yang sekaligus menjadi indicator ketercapaian pertumbuhan ekonomi SDGs. Dalam kajian ini tidak dibedakan antara pertumbuhan ekonomi nasional dan SDGs sebab berdasarkan pedoman pelaksanaan SDGs yang dikeluarkan BAPPENAS, keduanya sudah terintegrasi menjadi satu. Artinya pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus juga pertumbuhan ekonomi SDSGs.

Ada beberapa teori yang menjadi landasan konstruksi pemikiran pertumbuhan ekonomi, diantaranya teori diantaranya Teori Teori Basis Ekonomi (Economic Base Theory) dan Teori eteria Sektoral (Intersectoral Linkage). Konstruksi pemikiran yang dibangun sebagai landasan untuk penguatan pertumbuhan ekonomi, memadukan kedua teori tersebut. Menurut teori basis ekonomi, bahwa sektor-sektor ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa untuk pasar luar daerah (ekspor) menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi regional. Teori ini berfungsi untuk

memahami bagaimana sektor-sektor tertentu dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan pendapatan dan daya beli di wilayah tersebut [9].

Teori pertumbuhan ke dua adalah Teori Keterkaitan Sektoral yang dikembangkan [8]. Menurut [8] Teori ini menunjukkan pentingnya keterkaitan antar sektor ekonomi dalam memperkuat struktur ekonomi wilayah. Konsep ini digunakan untuk memahami bagaimana suatu sector industri tertentu bisa menciptakan efek pengganda dengan mendukung sektor-sektor lain, baik melalui keterkaitan ke depan (industri hilir) maupun keterkaitan ke belakang (pemasok bahan baku).

Berdasarkan kedua teori tersebut pada prinsipnya menekankan adanya suatu sector industry tertentu yang baik menunjukkan sebagai sector basis dan sector yang memiliki keterkaitan antar sector. Memadukan kedua kategori teori tersebut, maka salah sector industry yang menarik untuk diteliti adalah kelapa sawit.

Hingga saat ini kelapa sawit telah berkembang menjadi komoditas perdagangan dunia yang sangat fenomenal. Industry kelapa sawit turut meramaikan transaksi perdagangan dunia. Baik negara produsen maupun no produsen kelapa sawit turut terlibat dalam ekspor minyak sawit. Lebih dari 62 negara yang mengekspor sawit, padahal bukan produsen sawit. Terdapat lima negara yang memproduksi, namun tidak mengekspor, dan ada 43 negara yang selain sebagai produsen sekaligus eksportir [10]. Dengan kata lain, kehadiran kelapa sawit di percaturan perdagangan dunia tidak hanya memberikan manfaat kepada negara produsen kelapa sawit tetapi juga negara yang bukan produsen kelapa sawitpun memperoleh keuntungan.

Bagi Indonesia, industri kelapa sawit memberikan banyak kontribusi dalam perekonomian nasional. Aktivitas budidaya dan agroindustriannya tidak hanya melibatkan perkebunan rakyat, tetapi juga perusahaan perkebunan besar nasional dan perkebunan besar swasta. Banyak Lembaga, peneliti maupun juga pemerhati yang telah menyajikan data-data kuantitatif kontribusi agribisnis kelapa sawit baik dari sisi social, ekonomi dan lingkungan.

Menurut [11], kelapa sawit memberikan sumbangan pada pada kesejahteraan petani, pemerataan dan pendapatan di daeran. Demikian pula menurut [11], bahwa baik perekonomian daerah maupun pendapatan masyarakat juga meningkat. Kedua pernyataan tersebut antara lain bisa jadi karena Industri sawit meningkatkan kesempatan kerja [11] dan karena kelapa sawit pula sehingga 1,3 juta penduduk keluar dari kemiskinan. Berbagai pendapat tersebut, kini dipertegas oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republika Indonesia, melalui siaran persnya, HM.4.6/82/SET.M.EKON.3/04/2021 bahwa Industri Kelapa Sawit Indonesia: Menjaga Keseimbangan Aspek Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan. Demikian pula menurut [12] bahwa kelapa sawit merupakan berkah dari Allah kepada abngsa Indonesia karena berbagai peranan besarnya baik dalam aspek social, ekonomi dan lingkungan.

Berbagai data yang disajikan menunjukkan betapa besarnya peranan kelapa sawit dalam prespektif perekonomian nasional. Namun ada sisi kajian lain, yang belum diungkap sama sekali, terkait potensi kelapa sawit dalam perekonomian. Sisi lain tersebut adalah penelitian tentang potensi kelapa sawit dalam menggerakkan sector-sektor lain baik sector-sektor yang berada di sisi hulu maupun yang berada di sisi hilir. Berdasarkan hasil pencarian di jurnal kelapa sawit dari tahun 2018 hingga tahun 2023, tidak satupun ditemukan kajian kelapa sawit yang menggunakan pendekatan pengaruh keterkaitan antar sector.

Adapun grand teori yang menjadi landasan dalam mengkaji peran kelapa sawit terhadap pencapaian SDGs didasarkan pada Teori Input Output yang dibangun oleh Leontief. Menurut [13], model input output Leontief dapat menunjukkan seberapa besar aliran keterkaitan antar sector

dalam suatu perekonomian. Semua kegiatan ekonomi pada dasarnya terkoneksi melalui hubungan input dan output. Demikian pula aktivitas ekonomi pada kelapa sawit. Di satu sisi kelapa sawit butuh input untuk menjalankan kegiatan proses produksinya. Disisi lain, output dari kelapa sawit juga dibutuhkan oleh sector yang lain.

Menurut [13] analisis input output merupakan suatu metode yang secara sistematis mengukur hubungan timbal balik diantara berbagai sector dalam system ekonom yang kompleks. Berdasarkan landasan teori input output, maka kajian ini bertujuan untuk mengetahui potensi kelapa sawit dalam perekonomian nasional melalui dampak keterkaitan sektoralnya, baik ke sector hulu maupun ke sector hilir. Hasil analisis ini nantinya bisa menjadi indicator seberapa besar kontribusi kelapa sawit dalam mendorong perekonomian nasional. Semakin tinggi dampak keterkaitannya dengan sector yang lain, maka menjadi penegas bahwa kelapa sawit memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian output dari analisis ini, dapat menjadi indicator kualitatif potensinya dalam memperkuat terwujudnya SDGs, khususnya di poin delapan yaitu tentang pertumbuhan ekonomi. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui potensi ekonomi wirausaha kelapa sawit dalam mendukung pencapaian SDGs.

Untuk memberikan gambaran Tabel Input-Output, berikut diberikan suatu ilustrasi tabel dengan menyederhanakan suatu sistem ekonomi menjadi tiga sektor produksi. Pada garis horizontal atau baris, isian-isian angka memperlihatkan bagaimana output suatu sektor dialokasikan, sebagian untuk memenuhi permintaan antara (intermediate demand) dan sebagian lagi dipakai untuk memenuhi permintaan akhir (final demand). (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara, 2007). Sebagai ilustrasi tentang kerangka umum table input output, pada Tabel 1 disajikan dalam 3 sektor.

Tabel 1.Ilustrasi Tabel Input Output

Struktur Input	Alokasi Output			Permintaan Antara	Permintaan Akhir	Jumlah Output
	1	2	3			
Sektor Produksi	X_{11}	X_{12}	X_{13}	F_1	X_1	
	X_{21}	X_{22}	X_{23}	F_2	X_2	
	X_{31}	X_{32}	X_{33}	F_3	X_3	
Jumlah Input Primer	V_1	V_2	V_3			
Jumlah Input	X_1	X_2	X_3			

Sumber: Purwadoyo, 2019

Keterangan :

- Permintaan antara : Permintaan antara adalah permintaan terhadap barang dan jasa yang digunakan untuk proses lebih lanjut pada sektor produksi.
- Permintaan akhir : Permintaan untuk konsumsi akhir yang terdiri dari konsumsi rumah tangga, pemerintah, pembentukan modal dan ekspor. Isian angka menurut garis vertikal atau kolom, menunjukkan pemakaian input antara
- Input primer dalam istilah yang lebih populer disebut nilai tambah.

Menurut [14] implementasi input output menuntut beberapa konsep dasar, dan asumsi tertentu. Konsep Dasar Analisis Input-Output bahwa

1. struktur perekonomian tersusun dari berbagai sektor/industri yang satu sama lain berinteraksi melalui transaksi jual beli.
2. Output suatu sektor akan didistribusikan dengan jalan dijual kepada sektor-sektor

- Lainnya dan untuk memenuhi permintaan akhir, baik yang berasal dari rumah tangga (C), pemerintah (G), investasi (I), maupun permintaan ekspor (X).
3. Input suatu sektor didapatkan dengan cara membeli bahan baku dari sektorsektor lainnya, dari rumah tangga (dalam bentuk jasa tenaga kerja), pemerintah (misalkan saja dalam bentuk pembayaran pajak tidak langsung), penyusutan, surplus usaha serta impor (M).
 4. Hubungan antara input dengan output adalah linier.
 5. Analisis model dilakukan pada kurun waktu tertentu (biasanya setahun) dimana akan selalu didapat identitas bahwa total input sama dengan total output.
 6. Suatu sektor dianggap terdiri dari satu atau beberapa perusahaan dengan ketentuan utama bahwa output yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut diproduksi oleh satu tingkat teknologi yang sama.

Asumsi

1. Keseluruhan perekonomian dibagi kedalam dua sektor yaitu “sektor antar industri” dan “sektor permintaan akhir”, yang masing-masing dapat dibagi-dibagi ke dalam subsektor.
2. Output total tiap sektor antar industri pada umumnya dapat dipergunakan sebagai input oleh sektor antar industry lain, oleh sektor itu sendiri dan oleh permintaan akhir.
3. Masing-masing industri hanya memproduksi satu produksi homogen.
4. Harga permintaan konsumen dan persediaan faktor adalah tertentu (given)
5. Perbandingan antar hasil dan skala bersifat konstan.
6. Didalam produksi tidak terdapat ekonomi dan disekonomi eksternal.
7. Kombinasi input diterapkan dalam proporsi yang ditetapkan secara ketat. Proporsi input terhadap output senantiasa konstan

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan metode penelitian evaluasi khusus, yaitu menilai sejauhmana kontribusi dari kelapa sawit dalam perekonomian nasional. adapun metode analisis data yang paling representative untuk memberikan deskripsi kuantitatif peran kelapa sawit terhadap perekonomian nasional (pertumbuhan ekonomi) adalah Analisis Input Output Leontief. Analisis input output sekaligus juga merupakan satu-satunya pendekatan yang paling sesuai dengan pendekatan pembangunan seimbang, yaitu konsep pembangunan yang menyertakan seluruh potensi sumberdaya ekonomi yang berada di suatu wilayah. Tujuan penerapan analisis input output dalam kajian ini adalah sebagai alat yang bisa menunjukkan seberapa besar pengaruh kuantitatif sector kelapa sawit terhadap perekonomian nasional berdasarkan dampak keterkaitan yang diciptakan.

Menurut [14], dalam model IO pengaruh interaksi ekonomi dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: (1) pengaruh langsung, (2) pengaruh tidak langsung, dan (3) pengaruh total. Pengaruh langsung (direct effect) merupakan pengaruh yang secara langsung dirasakan oleh suatu sector yang outputnya digunakan sebagai input dari produksi sector yang bersangkutan. Pengaruh tidak langsung (indirect effect) menunjukkan pengaruh tidak langsung yang dirasakan oleh suatu sector yang outputnya tidak digunakan sebagai input dari sector yang bersangkutan. Pengaruh total (total effect) adalah pengaruh secara keseluruhan dalam perekonomian dimana sector yang bersangkutan berada.

Dengan kata lain, pengaruh total merupakan penjumlahan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung.

2.1. Langkah-Langkah Analisis

Analisis input output dalam kajian ini merupakan analisis input output terbuka karena tidak memasukkan variabel pendapatan dalam analisisnya. Adapun langkah-langkah analisis input output dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

a. Persiapan pra analisis

Beberapa langkah penting yang harus dilakukan sebelum menyusun table input outputnya adalah:

1. Menentukan klasifikasi sector, dan
2. Memilih jenis table transaksi dan harganya. Penentuan klasifikasi ini sangat penting karena table yang akan disusun untuk memberikan gambaran global ataukah gambaran yang mendetail. Tidak ada Batasan klasifikasinya harus berapa sector. Namun apabila mengikuti Tabel Input Output Indonesia, table transaksinya diklasifikasikan dalam 17 sector, 52 sector dan 185 sector. Table Input Output dalam penelitian ini menggunakan klasifikasi 185 sector. Dalam klasifikasi 185 sector tersebut, terdapat 53 sector pertanian dan 30 sector agroindustry. Dengan memilih klasifikasi 185, akan diperoleh gambaran yang detail potensi kelapa sawit dan agroindustrinya diantara 81 sector pertanian dan agroindustry tersebut.
3. Memilih jenis table transaksi dan harga yang digunakan. Berdasarkan Pada Tabel Input Output Indonesia, ada empat table transaksi, yaitu: table transaksi domestic atas dasar harga produsen, atas dasar harga dasar, table transaksi total atas dasar harga dasar, dan table transaksi total atas dasar harga pembeli. Kajian ini menggunakan table input output indonesia transaksi domestic berdasarkan harga dasar. Table ini dipilih karena table input output yang digunakan adalah menggambarkan potensi sector domestik. Sedangkan harga dasar, yaitu harga yang belum terpengaruh oleh margin.

b. Persiapan pra analisis

1. Menyusun table input output Indonesia transaksi domestic atas dasar harga dasar dalam klasifikasi 185 sektotr. Penelitian ini memanfaatkan table input output yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik.
2. Persiapan table analisis
 - a. Menyusun matrik koefisien Teknologi
Matrik koefisien teknologi disimbolkan dengan nota matrik [A]. Rumus untuk menghitung nilai koefisien kelapa sawit dan seluruh sector lainnya adalah sebagai [3].

$$a_{ij} = \frac{X_{ij}}{X_j} \quad (1)$$

Keterangan :

a_{ij} = koefisien Input sektor ke i oleh sektor ke j

X_{ij} = penggunaan input sektor ke i oleh sektor ke j

X_j = output sektor ke j.

- b. Menyusun Matrik Identitas

Matrik identitas adalah matrik yang nilai diagonalnya 1 dan nol lainnya. Matrik inidsimulkan dengan huruf I besar [I]

- c. Mengurangkan Matrik Identitas dengan Matrik Koefisien Teknologi, dengan rumus sebagai berikut. Secara matrik pengurangan tersebut disimbulkan [I - A]
- d. Mencari invers matrik [I - A] yang secara matrik dituliskan dengan simbol [I - A]⁻¹

c. Tahap Analisis

Pada tahap analisis, ada tiga indikator keterkaitan yang dihitung yaitu: (1) keterkaitan langsung ke depan dan ke belakang, (2) keterkaitan langsung dan tak langsung (disebut juga ketrekatan total) baik ke depan maupun ke belakang, dan (3) indek daya penyebaran dan indek derajat kepekaan. Adapun rumus untuk menghitung keterkaitan langsung ke depan dan ke belakang didasarkan rumus Chenery dan watanabe (1958) dalam Daryanto dan Hafizrianda (2010). Demikian pula menurut Budiharso (1989) juga menggunakan rumus yang sama rumus cara perhitungan ke dua keterkaitan tersebut.

1. Menghitung Keterkaitan langsung Ke belakang (*backward linkage*).

$$BL = \sum_{i=1}^n \frac{X_{ij}}{X_i} = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Bl = backward linkage (keterkaitan ke belakang), N: jumlah sector , X_{ij} : banyaknya input yang berasal dari sector I yang digunakan untuk memproduksi outoput sector j ke sector i . Dengan kata lain, keterkaitan langsung ke belakang merupakan penjumlahan seluruh koefisien teknologi secara kolom. Melalui cara yang sama, keterkaitan langsung ke depan sector sawit dan seluruh sector yang lain, namun penjumlahannya dilakukan menurut bari.

2. Menghitung Keterkaitan langsung ke Depan (*farward linkage*) Adapun rumusnya adalah sebagai berikut

$$FL = \sum_{j=1}^n \frac{X_{ij}}{X_i} = \sum_{j=1}^n b_{ij}$$

3. Menghitung Keterkaitan langsung dan tidak langsung

Menurut [14] mengajukan penjumlahan kolom (atau barais) pada matrik kebalikan Leontief sebagai ukuran keterkaitan. Demikian pula menurut [14] bahwa nilai keterkaiatn langsung dan tak langsung engan menjumlahkan unsur matrik kebalikan Leontief. Menurut [14] ukuran keterkaitan antara sector yang diperoleh bisa dikatakan ukuran keterkaitan langsung dan sekaligus tak langsung, atau dikatakan sebagai dampak total dalam suatu perekonomian.

- a. Menghitung dampak total ke belakang

$$BL = \sum_{i=1}^n C_{ij}$$

Bl: backward linkage (keterkaitan langsung dan tak langsung ke Belakang)

C_{ij} : unsur matrik kebalikan Leontief

- b. Menghitung dampak total ke depan

$$FL = \sum_{i=1}^n C_{ij}$$

FL: Forward Linkage (keterkaitan langsung dan tak langsung ke depan)

C_{ij} : unsur matrik kebalikan Leontief

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi wirausaha kelapa sawit dalam mendukung pencapaian sustainable development goals (SDGs). Ada empat indicator yang digunakan untuk membuktikan tujuan tersebut, yaitu: (1) pengaruh keterkaitan langsung ke depan (forward linkage), (2) pengaruh keterkaitan langsung ke belakang (backward linkage), (3) pengaruh keterkaitan langsung dan tak langsung (dampak total) ke depan, dan (4) pengaruh keterkaitan langsung dan tak langsung (dampak total) ke belakang. Ringkasan hasil analisis dari ke empat indicator tersebut, disajikan pada Tabel 1.

1. Keterkaitan Langsung ke Depan (forward linkage)

Keterkaitan langsung ke depan menunjukkan akibat suatu sector tertentu (misalnya, kelapa sawit) terhadap sector-sector yang menggunakan sebagai output tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total [14]. Terciptanya pengaruh langsung ke depan karena adanya hubungan output. Artinya output dari kelapa sawit dibutuhkan oleh sector lain, baik untuk memenuhi permintaan antara maupun untuk memenuhi permintaan akhir. Permintaan antara adalah jumlah output suatu sector (kelapa sawit) yang digunakan oleh suatu sector lain untuk melakukan proses produksi. Permintaan akhir adalah permintaan output yang digunakan untuk memenuhi permintaan akhir. Permintaan akhir, antara lain untuk memenuhi konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, untuk ekspor dan untuk pembentukan modal tetap.

Berdasarkan table input output nasional (yang satuannya dinilai dalam juta rupiah) total output kelapa sawit mencapai Rp. 234.036.265. Apabila ditinjau dari kontribusinya, total output kelapa sawit sekitar 1,0076 persen dari total output nasional yang besarnya mencapai Rp. 23.230.338.302. Mencermati kontribusinya yang hanya sekitar 1 persen tampaknya kecil, namun kontribusi tersebut cukup besar apabila melihat urutan kuantitasnya. Ditinjau dari urutan kuantitasnya, total output kelapa sawit tersebut menduduki urutan ke 24 dari 185 sektor. Dengan kata lain, kontribusi kelapa sawit terhadap output nasional sangat potensial.

Ditinjau dari distribusinya, Output kelapa sawit digunakan untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir. Dari total output kelapa sawit tersebut, sebesar Rp. 201.994.199 untuk memenuhi permintaan antara, sedangkan Rp. 32.057.873 untuk memenuhi permintaan akhir. Permintaan antara adalah permintaan output yang digunakan untuk melakukan proses produksi lanjut. Berdasarkan table input output nasional, terdapat 11 sektor yang menggunakan output kelapa sawit untuk melakukan proses produksi lanjut. Ke 11 sektor yang menggunakan output kelapa sawit sebagai bahan untuk melakukan proses produksi lanjut di sajikan pada table 2.

Tabel 2. Sektor Pengguna Output Kelapa Sebagai Permintaan Antara

Kode sektor	Nama Sektor	(juta rupiah)
20	Kelapa Sawit	13512425
058	Minyak Hewani dan Minyak Nabati	1,87E+08
098	Damar Sintetis, Bahan Plastik dan Serat Sintetis	275809
102	Sabun dan bahan pembersih	10
103	Kosmetik	396
104	Barang-barang kimia lainnya	655927
105	Produk farmasi	117667
106	Obat Tradisional	97148
119	Alat-alat dapur, pertukangan, perabot rumah tangga dan kantor dari logam	5845
137	Perabotan Rumah Tangga dan Kantor Selain dari Logam	139300
143	Barang-barang hasil industri pengolahan lainnya	93386

Sumber: Diolah dari Tabel IO Nasional 2016 diupdate Juni 2021

Berdasarkan Table 2, selain sektor kelapa sawit sendiri, sektor yang menggunakan output kelapa sawit untuk proses produksi adalah industri minyak hewani dan minyak nabati, industry damar, bahan plastic dan serat sintensit. Besarnya dampak langsung kelapa sawit terhadap 11 sektor tersebut, selanjutnya bisa dihitung menurut pengaruh interaksinya. Sektor-sektor yang menggunakan output kelapa sawit untuk melakukan proses produksi lanjut ini, dinamakan dengan sektor hilir. Di sisi lain, output kelapa sawit yang selain digunakan untuk memenuhi permintaan antara, sebgaiannya outputnya juga digunakan untuk memenuhi permintaan akhir. Berdasarkan table input output, komponen permintaan akhkir terdiri dari konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap dan untuk ekspor. Total permintaan akhir untuk empat komponen tersebut sebesar Rp. 32.057.873 (dalam juta). Adapun besarnya masing-masing komponene adalah Rp. 31.303.900 (juta rp) untuk konsumsi pemerintah dan sebesar Rp. 1.132.555 (juta) untuk memenuhi ekspor. Apabila besarnya permintaan antara dibandingkan dengan permintaan akhir, maka porsi terbesar adalah untuk permintaan antara sebesar 86,30 persen. Sebaliknya total output kelapa sawit untuk memenuhi permintaan akhir hanya sebesar 13,70 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa output dari kelapa wawit lebih banyak digunakan untuk memenuhi permintaan antara. Hal ini menunjukkan bahwa sebgai besar output kelapa sawit digunakan untuk mendorong aktivitas ekonomi di sektor hilir. Sisi lain yang digunakan untuk mengetahui potensi kelapa sawit adalah berdasarkan pengaruh interaksi langsung ke depan. Berdasarkan hasil analisis input output, besarnya pengaruh interaksi langsung depan kelapa sawit sebesar 0,263. Angka ini dapat diinterpretasikan bahwa setiap kenaikan output kelapa sawit senilai Rp. 1 akan memberikan pengaruh kenaikan permintaan antara di sektor hulu sebesar Rp. 0,263. Inilah sisi lain potensi kelapa sawit dalam memberikan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Adapun potensi kelapa sawit dalam mendorong aktivitas ekonomi lain di sektor hilir dibandingkan dengan sektor pertanian lainya ditampilkan di Tabel 3.

Tabel 3. Pengaruh Interaksi Ekonomi Kelapa Sawit dan 33 Sektor Pertanian Lain

Code of Sector	Direct Forward Linkage	Direct Backward Linkage	Direct & Indirect Forward	Direct & Indirect Backward	Coefficient Dispersion	Degree of Sencivity
001	0,2544	0,7355	2,1488	1,45082	1,1425	0,7714
002	0,1890	0,5204	2,1977	1,31846	1,1685	0,7010
003	0,2074	0,0997	1,1406	1,36538	0,6064	0,7259
004	0,1536	0,2249	1,3472	1,24839	0,7163	0,6637
005	0,1456	0,0498	1,0636	1,24844	0,5655	0,6638
006	0,1778	0,0815	1,1165	1,30792	0,5936	0,6954
007	0,2378	0,4278	1,5433	1,41145	0,8205	0,7504
008	0,1866	0,0656	1,0778	1,34334	0,5730	0,7142
009	0,0924	0,7576	2,1265	1,16798	1,1306	0,6210
010	0,2183	0,2833	1,3502	1,40579	0,7179	0,7474
011	0,2711	0,0824	1,1103	1,49128	0,5903	0,7929
012	0,2591	0,2072	1,4000	1,46680	0,7443	0,7799
013	0,3168	0,4226	1,4816	1,57901	0,7877	0,8395
014	0,1337	0,2971	1,7269	1,25258	0,9182	0,6660
015	0,1394	0,1426	1,2021	1,25231	0,6391	0,6658
016	0,1714	0,5607	1,6803	1,30781	0,8934	0,6953
017	0,1841	0,1227	1,1292	1,33811	0,6004	0,7114
018	0,2213	0,7556	2,6695	1,40825	1,4193	0,7487
019	0,1306	0,3818	1,5179	1,22948	0,8070	0,6537
020(#)	0,2639	0,4829	2,9554	1,44623	1,5713	0,7689
021	0,1720	0,5540	1,6435	1,28485	0,8738	0,6831
022	0,2402	0,1256	1,1377	1,45554	0,6049	0,7739
023	0,1647	0,4665	1,5818	1,29921	0,8410	0,6908
024	0,1856	0,1751	1,2006	1,34122	0,6383	0,7131
025	0,1241	0,0154	1,0167	1,22451	0,5405	0,6510
026	0,2408	0,3032	1,5963	1,47508	0,8487	0,7843
027	0,3092	0,2044	1,2393	1,61616	0,6589	0,8593
028	0,3756	0,5940	2,1304	1,75862	1,1327	0,9350
029	0,3005	0,0059	1,0117	1,59286	0,5379	0,8469
030	0,2281	0,4439	1,7078	1,42926	0,9080	0,7599
031	0,1296	0,9342	2,4224	1,22630	1,2880	0,6520
032	0,1289	0,4928	1,6688	1,22345	0,8872	0,6505
033	0,1608	0,9173	2,0649	1,28078	1,0979	0,6810
034	0,1392	0,1540	1,1851	1,29662	0,6301	0,6601

Sumber: Hasil Anlisis 2023

020(#): kode sektor Kelapa Sawit

Adapun kaitan antara hasil analisis ineteraksi kelapa sawit dengan Pertumbuhan ekonomi (sebagai salah satu poin di SDGs) ditunjukkan dari output yang diciptakan di sektor hilir. Menurut teori ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi diukur dari penambahan kenaikan outputnya. Semakin tinggi kenaikan outputnya jika dibandingkan dengan periode waktu sebelumnya maka dikatakan pertumbuhannya meningkat. Demikian pula dengan peran kelapa sawit yang juga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, maka melalui peran tersebut, kelapa sawit memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan Table 3, pengaruh langsung ke depan kelapa sawit menduduki urutan ke 4. Berdasarkan urutannya dalam menciptakan kenaikan output langsung di sektor hilir tersebut, potensi tersebut cukup besar karena dari 34 sektor pertanian, kelapa sawit di urutan ke 4.

2. Keterkaitan Langsung ke Belakang (*backward linkage*)

Keterkaitan langsung ke belakang menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total (Budiharso, 1998). Dalam analisis input output, semua sektor memiliki 2 arah keterkaitan yaitu ke depan dan ke belakang. Demikian pula, kelapa sawit selain memiliki keterkaitan ke depan juga memiliki kaitan ke belakang. Dalam analaisis input output, hubungan pengaruh ke belakang karena adanya hubungan input. Artinya kelapa sawit dalam melakukan proses produksi membutuhkan input dari sektor lain.

Pada table input output ada dua jenis input, yaitu input primer dan input antara. Input antara adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk barang dan jasa yang digunakan habis dalam proses produksi. Contoh Input antara adalah bahan baku, bahan penolong, jasa perbankan dan lainnya. Sebaliknya input primer adalah input atau biaya yang timbul sebagai akibat dari pemakaian factor produksi dalam suatu kegiatan ekonomi. Factor produksi antara lain berupa tenaga kerja, tanah, modal dan kewirausahaan. Wujud dari input primer adalah upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan barang modal dan pajak taka langsung neto.

Berdasarkan table input output, total input antara Kelapa sawit sebesar Rp. 61.751.460 (juta). Angka tersebut, sekaligus menunjukkan total input yang dibutuhkan kelapa sawit dalam menjalankan proses produksinya. Berdasarkan total input antara tersebut dapat juga diketahui seberapa besar potensi kelapa sawit terhadap perekonomian nasional. Untuk mengetahui tujuan tersebut, maka besarnya total input antara kelapa sawit bisa dibandingkan dengan 184 sektor-sektor lain dalam perekonmian nasional. Dari 185 sektor nasional, total input antara menduduki urutan ke 38. Berdasarkan urutan yang ke 38 dari 185 sektor, maka kontribusi kelapa sawit terhadap perekonomian cukup besar. Artinya, input yang dibutuhkan kelapa sawit untuk melakukan proses produksi cukup besar, yaitu menduduki urutan ke 38 dari 185 sektor.

Adapun sumber input antara yang dibutuhkan oleh kelapa sawit dalam proses produksi berasal dari 67 sektor. Nama sektor penyedia input antara dan besarnya input antara yang dialokasikan untuk kelapa sawit disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Sektor-sektor Penyedia Input Antara Bagi Kelapa Sawit

Kode	Nama Sumber Penyedia Input Antara	(rp juta)
020	Kelapa Sawit	13512425
026	Ternak dan Hasil-hasilnya kecuali Susu Segar	562945
028	Unggas dan Hasil-hasilnya	30288

030	Jasa Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	10834452
031	Kayu	330
032	Hasil Hutan Lainnya	8323
068	Kopi Olahan	7488
074	Minuman Tak Beralkohol	4760
077	Benang	30
078	Tekstil	2127
080	Barang dari Tekstil Selain Kain dan Pakaian Jadi	102464
082	Pakaian Jadi	239
085	Alas Kaki	4498
086	Kayu Gergajian dan Olahan	4207
089	Barang-barang Lainnya Dari Kayu, Gabus, Bambu dan Rotan	2733
091	Kertas	8523
092	Barang-Barang Dari Kertas Dan Karton	8023
093	Barang Cetakan	621
095	Barang-barang Hasil Kilang Minyak dan Gas	1024911
096	Kimia Dasar Kecuali Pupuk	748
097	Pupuk	14104691
099	Pestisida	3858896
102	Sabun dan bahan pembersih	652
104	Barang-barang kimia lainnya	369
105	Produk farmasi	4729
106	Obat Tradisional	748
107	Ban	4476
109	Barang-barang Lainnya dari Karet	210
110	Barang-Barang dari Plastik	131928
111	Kaca dan Barang-barang dari Kaca	90
112	Barang-Barang dari tanah liat, keramik dan porselen	417
119	Alat-alat dapur, pertukangan, perabot rumah tangga dan kantor dari logam	1509
120	Barang-barang Logam Lainnya	581
125	Baterai Dan Aki	866
126	Perlengkapan Listrik Lainnya	165
129	Mesin untuk keperluan kantor dan akunting, dan bagian serta perlengkapannya	345
130	Mesin lainnya dan perlengkapannya	6651
131	Kendaraan Bermotor Kecuali Sepeda Motor	3657
136	Sepeda Motor	120
144	Jasa perawatan dan perbaikan produk-produk logam pabrikan, mesin-mesin dan peralatan	580
145	Listrik	36340
147	Pengadaan Air	99
149	Bangunan Tempat Tinggal Dan Bukan Tempat Tinggal	792601

150	Bangunan & Instalasi Listrik, Gas, Air Minum Dan Komunikasi	132754
151	Prasarana Pertanian	1036685
152	Jalan, Jembatan, dan Pelabuhan	899910
154	Perdagangan Mobil dan Sepeda Motor	342354
155	Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	356940
156	Perdagangan selain Mobil dan Sepeda Motor	4204767
157	Jasa Angkutan Rel	5133
158	Jasa Angkutan Darat Selain Angkutan Rel	746629
159	Jasa Angkutan Laut	112481
160	Jasa Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	17529
161	Jasa Angkutan Udara	465788
162	Jasa Penunjang Angkutan	312415
163	Jasa Pos dan Kurir	54838
164	Penyediaan Akomodasi	3892
165	Penyediaan Makan dan Minum	23744
166	Hasil-hasil Penerbitan	568
168	Jasa Telekomunikasi	13460
170	Jasa Keuangan Perbankan	6270000
171	Jasa asuransi	12710
173	Jasa Lembaga Keuangan Lainnya	1123921
176	Jasa Persewaan dan Jasa Penunjang Usaha	48227
177	Jasa Pemerintahan Umum	480162
179	Jasa Kesehatan Pemerintah	25
185	Jasa Lainnya	15659

Sumber: Diolah dari Tabel Input Output Nasional

Berdasarkan Table 4 bahwa ada 67 sektor yang dikategorikan sebagai penyedia input antara bagi kelapa sawit. Artinya untuk menghasilkan output di kelapa sawit maka berdampak langsung terhadap aktivitas ekonomi di sektor hulu. Dengan kata lain ketika ada proses produksi atau kenaikan output di sektor kelapa sawit berdampak langsung terhadap kenaikan output di sektor hulu. Potensi kelapa sawit dalam menggerakkan aktivitas ekonomi di sektor hulu tersebut sangat besar karena melibatkan 67 sektor ekonomi lain.

Berdasarkan analisis input output, BESARNYA pengaruh interaksi ke belakang sektor kelapa sawit dengan sektor-sektor penyedia input antara sebesar 0,4829. Hasil analisis disajikan pada Tabel 3 di kolom ke 3 (LNGS BLK). Angka 0,4829 dapat diinterpretasikan bahwa untuk menghasilkan setiap output kelapa sawit senilai Rp. 1 berdampak terhadap kenaikan langsung di sektor hulu sebesar 0,4829. Dengan kata lain, untuk setiap kenaikan output kelapa sawit sebesar Rp. 1 menciptakan kenaikan langsung output di sektor hulu sebesar 0,4829.

Berdasarkan nilai keterkaitan langsung ke belakang dapat ditunjukkan seberapa besar kontribusi kelapa sawit dalam mendorong peningkatan output nasional. Berdasarkan Tabel 3, yaitu mengkomparasikan diantara sektor pertanian aja, nilai keterkaitan ke belakang tersebut berada di

urutan ke 8 dari 34 sektor. Berdasarkan urutannya yang masih di 10 besar dari 34 sektor maka bisa menjadi penguat keputusan bahwa potensinya cukup besar.

3. Pengaruh Langsung dan Tak Langsung (pengaruh total) Ke Depan

Pengaruh langsung dan Tak langsung Ke Depan merupakan alat untuk mengukur akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan output bagi sektor-sektor tersebut baik secara langsung maupun tak langsung per unit kenaikan permintaan total. [14] menyebut keterkaitan langsung dan tak langsung sebagai Pengaruh Total. dengan Total Daya Penyebaran.

Pengaruh langsung dan tak langsung, dalam istilah ekonomi dikatakan sebagai pengaruh multiple (multiple effect). Efek multiplier dalam analisis input output dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) sektor kelapa menghasilkan output, (b) output kelapa sawit antara lain digunakan oleh industry minyak, idustri komsmetik dan yang lain untuk diproses/produksi akhir, (c) output dari industry minyak dan kosmetik selanjutnya juga dibutuhkan oleh sektor lai. Demikianlah gambaran jalinan output sektor-sektor tersebut akan terus kait mengkait. Semakin banyak sektor yang terlibat dalam jalinan output langsung dan tak langsungnya, maka semakin besar peran suatu sektor tersebut memberikan dampak ke sektor lain.

Hasil analisis keterkaitan langsung dan tak langsung ke depan kelapa sawit dengan sektor-sektor pertanian lain disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 4 nilai koefisien kelapa sawit sebesar 2,9554. Nilia koefisien 2,9554 dapat diinterpretasikan bahwa setiap ada kenaikan permintaan total di sektor kelapa sawit senilai sebesar Rp. 1 akan berdampak kenaikan output pada sektor yang menggunakan output kelapa sawit sebesar Rp. 2,9554. Untuk mengetahui apakah dampak kenaikan output di sektor hilir tersebut besar apa kecil, maka dalam hal ini digunakan pembanding dari potensi sektor-sektor pertnian yang lain.

Berdasarkan pada Table 3 dari 34 sektor pertanian, nilai koefisien keterkaitan langsung dan tak langsung kelapa sawit merupakan yang tertinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa kelapa sawit memiliki potensi yang paling besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

4. Pengaruh Langsung dan Tak Langsung Ke Belakang (Direct and Indirect backward linkage)

Pengaruh langsung dan Tak langsung Ke Belakang merupakan alat untuk mengukur akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut baik secara langsung maupun tak langsung per unit kenaikan permintaan total. Hasil analisis keterkaitan langsung dan tak langsung kelapa sawit disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, besarnya nilai koefisien langsung dan tak langsung kelapa sawit sebesar 1,44623. Mengacu juga pada pendapat [14], maka Nilai koefisien 1,44623 dapat diinterpretasikan bahwa setiap ada kenaikan permintaan akhir pada kelapa sawit sebesar Rp. 1, dengan asumsi permintaan pada sektor-sektor lain diasumsikan konstan, maka akan meningkatkan output perekonomian nasional sebesar Rp. 1,44623. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kelapa sawit dalam mendorong pertumbuhan perekonomian nasional, antara lain dibandingkan dengan potensi sektor pertanian yang lain. Berdasarkan Tabel 3, potensi kelapa sawit dalam mendorong perekonomian nasional menduduki urutan ke 9. Peringkat ini menunjukkan bahwa potensi kelapa sawit bisa dikategorikan besar yaitu menduduki urutan ke 9 dari 34 sektor pertanian.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa sektor kelapa sawit memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, baik ditinjau dari keterkaitan ke depan maupun ke belakang yang tinggi baik berdasarkan indikator keterkaitan langsung maupun berdasarkan kriteria keterkaitan langsung dan tak langsungnya. Demikian pula, ditinjau dari Koefisien Penyebarandan dan Derajat Kepekaannya, kelapa sawit juga menunjukkan pengaruh yang tinggi pula.

Berdasarkan Keterkaitan langsung bahwa setiap kenaikan output kelapa sawit senilai Rp. 1 akan memberikan pengaruh kenaikan permintaan antara di sektor hulu sebesar Rp. 0,263. Potensi kelapa sawit tersebut menduduki urutan 4. Berdasarkan Keterkaitan langsung ke belakang, bahwa untuk menghasilkan setiap output kelapa sawit senilai Rp. 1 berdampak terhadap kenaikan langsung di sektor hulu sebesar 0,4829. Dengan kata lain, untuk setiap kenaikan output kelapa sawit sebesar Rp. 1 menciptakan kenaikan langsung output di sektor hulu sebesar 0,4829. Diantara 34 sektor pertanian yang lain nilai koefisien tersebut berada di urutan 8.

Berdasarkan Koefisien Penyebaran bahwa untuk setiap kenaikan 1 unit output kelapa sawit akan menyebabkan naiknya output-output sektor lain (termasuk sektor kelapa sawit sendiri) secara keseluruhan sebesar 1,7513. Nilai koefisien kelapa sawit yang paling tinggi dibandingkan dengan 34 sektor pertanian yang lain. Berdasarkan Kepekaan Penyebaran menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan permintaan output kelapa sawit sebesar 1 unit akan berdampak terhadap output perekonomian sebesar 0,7689. Angka kepekaan ini menduduki urutan ke 8 dari 34 sektor pertanian.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM UWG yang telah mendanai penelitian ini.

6. REFERENSI

- [1] D. L. Pristiandaru, "Mengenal tujuan 4 SDGs: Pendidikan berkualitas," *KOMPAS.com*, May 09, 2023. [Online]. Available: <https://lestari.kompas.com/read/2023/05/09/080000186/mengenal-tujuan-4-sdgs--pen%20didikan-berkualitas>
- [2] Bappenas, "GOAL 4. SDGs," 2024. [Online]. Available: <https://sdgs.bappenas.go.id/17-goals/goal-4/>. [Accessed: Jun. 18, 2024].
- [3] BPS, "Luas Tanaman Perkebunan Menurut Provinsi (Ribu Hektar), 2019-2021." [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/indicator/54/131/1/luas-tanaman-perkebunan-menurut%02provinsi.html>. [Accessed: Jan. 7, 2025].
- [4] R. Y. Amarta, *Pelaksanaan Program Sustainable Development Goals (SDGs) di Tingkat Desa (Studi Implementasi Kebijakan Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan Nasional di Desa Kunjang Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri)*, Dissertation, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Merdeka Malang, 2022.
- [5] A. S. Alisjahbana and E. Murniningtyas, *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep, Target, dan Strategi Implementasi*, 2nd ed. Bandung: Unpad Press, 2018.
- [6] Pemerintah Kota Medan, "Peran Pemerintah Daerah dalam Mewujudkan Kota Sehat di Kota Medan."
- [7] M. Andriansyah, D. Daria, and M. S. Gabur, "Pencapaian Indikator Prioritas Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang Bersumber dari Susenas di Kabupaten Manggarai 2015-2023," *Jurnal Statistika Terapan*, vol. 4, no. 1, pp. 12-28, 2024.

- [8] A. Ambya, "Percepatan pembangunan berbasis sektor kunci di Provinsi Lampung tahun 2018 (Analisis input output)," *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 11, no. 1, pp. 32-41, 2022.
- [9] E. M. Hoover and F. Giarratani, *An Introduction to Regional Economics*, 2020.
- [10] N. W. Sayekti, A. T. Mauleny, and I. Lisnawati, *Kawasan Industri Halal: Upaya Menuju Indonesia Pusat Produsen Halal Dunia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2022.
- [11] E. M. M. Ramadhan, "Peranan Kelapa Sawit dalam Perekonomian Daerah Provinsi Jambi: Analisis Input-Output Tahun 2000 dan 2010."
- [12] H. Y. Musa'i, *Strategi Penanggulangan Krisis Pangan Perspektif Al-Quran*, Dissertation, Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- [13] A. Meirani and D. Satria, "Peranan Sektor Pertanian Dan Industri Pengolahan Dalam Perekonomian Provinsi Sumatera Barat Dengan Pendekatan Analisis Input-Output," *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*, vol. 1, no. 3, 2024.
- [14] A. Daryanto and Y. Hafizrianda, "Analisis Input-Output & Social Accounting Matrix," 2010.